PENGARUH KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS III B MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF PATIHAN WETAN BABADAN SEMESTER GASAL PONOROGO TAHUN PELAJARAN: 2016-2017

SKRIPSI

OLEH

PUTRI HANDAYANI

NIM: 210613005

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

JULI 2017

ABSTRAK

Handayani, Putri.2017. Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III B MI *Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2016*-2017. Skripsi. Jurusan Ilmu Keguruan dan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Motivasi Belajar

Setiap guru dituntut untuk menguasai kompetensi yang baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor yang berhubungan dengan kinerja guru. Guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah/madrasah bertanggung jawab atas peserta didik dengan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru harus senantiasa memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik, terutama memperhatikan motivasi dalam rangka membantu mengembangkan diri peserta didik. Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran. Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran, seseorang siswa tidak mempunyai motivasi belajar, maka tidak akan mungkin aktivitas belajar terlaksana dengan baik. Dari sini muncul pertanyaan apakah motivasi belajar siswa disebabkan kinerja guru atau ada faktor-faktor lain.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana kinerja guru kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan, (2) untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan, (3) untuk mengetahui ada/tidak pengaruh dari kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi MI Ma'arif Patihan Wetan dan mengambil sampel sebanyak 28 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana.

Dari hasil penelitian, bahwa (1) kinerja guru kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar 75% (2) motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar 46,42% (3) kinerja guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan tahun pelajaran 2016-2017 dengan prosentase sebesar 14,66%.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai agen of change memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi masa depan yang tangguh, dan kokoh. Peran tersebut menjadi lumrahmengingat pendidikan merupakan investasi tak terhingga bagi masa depan generasi anak bangsa. Dalam konteks ini, guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk memajukan mutu dan kualitas pendidikan di negeri ini.[1]

Dalam lembaga pendidikan formal, guru dapat memerankan sebagai sosok yang serba tahu terlebih dalam konteks pendidikan yang dimaknai sebagai pewarisan budaya.[2]

Guru merupakan salah satu jenis profesi yang ditetapkan sebagai jabatan fungsional. Untuk menjadi guru diperlukan keahlian khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang, apalagi untuk menjadi guru yang profesional diperlukan pendidikan formal, pembinaan, pengalaman, dan pengembangan diri.[3]

PONOROGO

[1] Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2011), 1.
[2]Ibid., 2.
[3]Ibid., 7.

Sesuai tugas profesionalnya, setiap guru dituntut untuk menguasai kompetensi yang disyaratkan baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor yang berhubungan dengan kinerja seorang guru.[4]

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah/madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kinerja guru merupakan proses komunikasi yang berlangsung terus menerus, yang dilaksanakan kemitraan, antara seorang guru dengan siswa. Dengan terjalinya proses komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru, dan guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dapat lebih mempercepatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, dan ini merupakan suatu sistem kinerja yang memberi nilai tambah bagi sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas siswa dalam belajar.[5]

Faktor yang mempengaruhi kinerja adalah karakteristik individu yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, kemampuan, motivasi, kepercayaan, serta sikap. Karakteristik individu sangat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi dan karakteristik pekerjaan.[6]

Tingkat keberhasilan guru dalam menyelesaikan pekerjaannya yang disebut dengan istilah "level for performance" atau level kinerja. Guru yang

[4]Ibid.
[5] Kompri, Manajemen Sekolah (Bandung: Alfabeta, 2014), 162-163.
[6] Supardi, Kinerja Guru (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 50.

memiliki level kinerja tinggi merupakan guru yang memiliki produkitivitas kerja sama dengan standar yang ditentukan, begitu sebaliknya, guru yang memiliki level kinerja rendah, maka guru tersebut merupakan guru yang tidak produktif.[7]

Guru memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Dengan demikian kinerja guru harus ditingkatkan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya mengemban amanat pendidikan. Berbagai upaya dan strategis harus dilakukan dengan baik terencana agar kinerja guru terus meningkat dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.[8]

Proses pengajaran dan pembelajaran adalah konteks pendidikan formal merupakan usaha sadar dan sengaja serta terorganisir secara baik, guna untuk mencapai tujuan institusional yang diemban oleh lembaga yang menjalankan misi pendidikan.[9]

Kegiatan belajar sering dikaitkan dengan mengajar, bahkan mengajar digabungkan menjadi pembelajaran, sehingga belajar dan mengajar sulit dipisahkan. Namun perlu diingat bahwa tidak selalu kegiatan belajar harus ada yang mengajar, dan sebalikya tidak selalu kegiatan mengajar menghasilkan kegiatan belajar.[10]

---

[7] Evis Karwati dan Donni Juni Priansa, Manajemen Kelas (Bandung: Alfabeta, 2014), 66.
[8] Jasmani dan Syaiful Mustofa, Supervisi Pendidikan (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 155.
[9]Iskandar, Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru) (Jakarta: Referensi, 2012), 98.
[10]Ibid., 98-99.

Kegiatan proses pembelajaran guru atau dosen (pendidik) sebagai figur sentral mengajar, dan siswa sebagai subyek belajar, dituntut berperan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Bersamaan itu, guru dan siswa dituntut dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.[11]

Pembelajaran harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong seoptimal mungkin berkembangnya potensi diri. Bentuk-bentuk kegiatan belajar kolaboratif, bekerja dalam tim dalam melakukan eksplorasi alam, inkuiri dan tugas-tugas proyek berbasis masalah merupakan aktivitas belajar yang dapat menghidupkan kelas dan memberi kontribusi terhadap pembentukan kepribadian anak secara utuh.[12]

Peranan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah berusaha secara aktif terlibat langsung dalam proses belajar di bawah bimbingan guru. Dalam kegiatan belajar peserta didik, guru harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam kegiatan belajar peserta didik. Kata kunci berhasilnya kegiatan pendidikan terletak pada kegiatan mengajar guru yang dapat menciptakan proses belajar siswa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.[13]

Untuk menciptakan situasi yang diharapkan seorang guru mempunyai syarat-syarat yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran

[11]Ibid., 99.
[12]Ibid., 100.
[13]Ibid.

siswa agar efektif di kelas, saling bekerja sama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis), diantaranya: a) guru harus banyak menggunakan metode pada waktu mengajar, variasi metode mengakibatkan penyajian bahan lebih menarik perhatian siswa mudah diterima siswa, sehingga kelas menjadi hidup, metode pelajaran yang selalu sama (monoton) akan membosankan siswa. Kemudian b) menumbuhkan motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan siswa. Selanjutnya melalui proses belajar, bila motivasi guru tepat dan mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar, dengan tujuan yang jelas maka siswa akan belajar lebih tekun, giat dan lebih bersemangat.[14]

Dalam proses pembelajaran dikenal adanya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan.[15]

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang

[14]Ibid., 101-102.
[15]Ibid., 180.

mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran.[16]

Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran, seseorang siswa tidak mempunyai motivasi belajar, maka tidak akan mungkin aktivitas belajar terlaksana dengan baik, sedang bagi guru (pendidik) apabila tidak mempunyai motivasi untuk mengajar ilmunya kepada siswa juga tidak akan ada proses pembelajaran.[17]

Motivasi belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan.[18]

Peran motivasi yang penting dalam belajar dan pembelajaran diantaranya adalah: 1) peran motivasi dalam penguatan belajar 2) usaha untuk memberi bantuan 3) peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar 4) peran motivasi menentukan ketekunan dalam belajar. [19]

Dalam pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar. Pendidik harus senantiasa memperhatikan kebutuhan-kebutuhan atau motif peserta didik karena sangat penting untuk memperhatikan motivasi terhadap peserta didik dalam rangka membantu

[16]Ibid.
[17]Ibid., 181.
[18]Ibid., 180-181.
[19]Ibid., 182.

mengembangkan dirinya, baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial.[20]

Oleh karena itu, motivasi merupakan unsur yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas pembelajaran di kelas, yang menjadi sasaran utama pemberi motivasi pembelajaran adalah guru sebagai pendidik yang bersentuhan langsung dengan proses belajar siswa (peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.[21]

Sesuai dengan peneliti amati di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo pada kelas III B bahwa dari kinerja gurunya cukup baik, dapat diamati ketika proses pembelajaran berlangsung ada beberapa guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang menarik, menyampaikan materi dengan suara lantang, namun ada beberapa siswanya masih ada yang mengantuk ketika proses pembelajaran, jika disuruh mengerjakan ada beberapa siswa yang tidak mau mengerjakan, selain itu ada juga dari mereka tidak mau memperhatikan pelajaran yang sedang disampaikan oleh gurunya. [22]

Sebagaimana observasi awal yang peneliti lakukan di MI Ma'arif Patihan wetan diketahui adanya permasalahan-permasalahan di atas maka maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan

[20] Tabrani Rusyan, et al., Pendekatan Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 97.

[21] Iskandar, Psikologi, 185.

[22] Hasil observasi di MI Ma'arif Patihan Wetan pada tanggal 21 September 2016 pukul 09:30 WIB

judul “Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas III B di MI Ma’arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017.

B. Batasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah seperti diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini permasalahan akan dibatasi pada rendahnya motivasi belajar siswa kelas III B.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja guru kelas III B di MI Ma’arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma’arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017?
3. Adakah pengaruh antara kinerja guru dengan motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma’arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja guru kelas III B di MI Ma’arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017.

2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kinerja guru dan motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini sebagai wahana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keilmuan terkait dengan kinerja guru dan motivasi belajar siswa.

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat:

1. Bagi mahasiswa

   Sebagai latihan penelitian dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah, untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual.
2. Bagi sekolah

   Sebagai bahan referensi kepustakaan, khususnya untuk jenis penelitian yang membahas tentang kinerja guru.
3. Bagi orang tua

   Akan lebih memberikan motivasi belajar kepada anaknya.
4. Bagi guru

Dapat dijadikan bahan informasi tentang kinerja guru, sehingga diharapkan dengan adanya kinerja guru yang tinggi maka akan memberikan manfaat dan pengaruh untuk anak didiknya terutama dalam hal motivasi belajar siswanya.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pikir penulis yang tertuang dalam skripsi dan untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya, maka skripsi ini disusun dalam tema bab, dan tiap-tiap bab dibagi menjadi sub-sub yang dijabarkan sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi pikiran penulis untuk mengadakan penelitian. Pada bab ini dibagi menjadi sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab kedua adalah landasan teori yaitu tentang kinerja guru, motivasi belajar siswa di MI dan juga sub bab kedua ini mengenai telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan hasil dari penelitian yaitu mengenai gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) tentang pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2016-2017, pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari hasil penelitian.

PONOROGO

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja

Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja (performance) berarti unjuk kerja. Performance diartikan sebagai daya guna melaksanakan kewajiban atau tugas. Kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja yang diemban, melaksanakan tugas sesuai dengan bidang hasil yang diperoleh dengan baik. Istilah kinerja secara umum diartikan dengan performance. [23]

Secara terminologis, menurut Westra dkk dalam buku yang dikutip Ahmad Susanto, performance adalah pelaksanaan tugas pekerjaan pada waktu tertentu. Westra melihat bahwa performance dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai hasil kerja. Westra lebih menekankan kepada upaya atau

[23]Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 27.

pelaksanaan kerja itu sendiri, ketimbang hasil yang diperoleh dari kinerja tersebut. Westra yakin, bahwa orang yang sungguh-sungguh dalam bekerja, maka akan dapat menghasilkan sesuatu yang baik dan maksimal.[24]

Adapun kesimpulan pengertian kinerja diartikan sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan, program atau kebjaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi. [25]

b. Pengertian Guru

Guru berasal dari kosa kata yang sama dalam Bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam tradisi Agama Hindu, guru dikenal sebagai maha resi, yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu).[26]

Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan al-*mu'alim* atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dengan majelis taklim (tempat memperoleh ilmu).[27]

[24]Ibid., 28.
[25]Ibid., 29.
[26] Suparlan, Guru Sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 9.
[27]Ibid.

Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisikal. Dalam bahasa teknis edukatif guru terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.[28]

c. Kriteria dan Syarat Guru

Guru yang baik dan profesional itu harus memenuhi dan memahami berbagai kriteria sebagai berikut:

1) Guru yang baik harus mampu merangsang pikiran dan memberikan berbagai inspirasi baru di kalangan peserta didik sehingga mereka mau dan mampu mengembangkan berbagai pengalaman belajar yang lebih luas, dan tidak terbatas terhadap apa yang terjadi di kelas atau di sekolah.
2) Guru yang baik harus antusias dalam melaksakan tugas dan fungsinya, stimulus, mendorong peserta didik untuk maju,berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, mampu mengatasi perbedaan peserta didik, bertanggung jawab terhadap kegiatan peserta didik.

[28]Ibid., 9-10.

3) Guru yang baik harus dapat digugu, ditiru, dan diteladani oleh peserta didik dan masyarakat dalam berbagai perilakunya.
4) Guru yang baik mampu memberikan harapan peserta didik dan menanamkan kemandirian dengan penuh rasa tanggung jawab, mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik peserta didiknya.
5) Guru yang baik harus memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya sehingga dapat memberikan pencerahan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
6) Guru yang baik harus mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya merupakan sesuatu yang baru di kalangan peserta didik, dan mencangkup semua aspek yang diperlukan secara optimal.
7) Guru yang baik harus mampu menjelaskan berbagai informasi secara efektif, memberikan layanan individual yang berbeda kepada setiap peserta didik, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, menggunakan kelompok peserta didik secara efektif, mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi.

8) Guru yang baik senantiasa memonitor kondisi dan tempat duduk peserta didik.
9) Guru yang baik bisa menerima masukan, risiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada peserta didiknya, konsisten dalam kesepakatan yang telah dibuat bersama peserta didik, bijaksana dalam menerima kritik, peduli dan sensitif terhadap perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan budaya.
10) Guru yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan dalam pengorganisasian kelas yang efektif, memulai kelas secara tepat waktu, menggunakan hadiah dan hukuman secara tepat dan efektif, dapat memelihara suasana belajar yang tenang dan menyenangkan, dan mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar.[29]

Sedangkan menurut bunyi pasal 3 dan 4 dalam Undang-Undang no. 12 tahun 1954 dalam buku yang dikutip

M. Ngalim Purwanto, syarat-syarat untuk menjadi guru dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Berijazah

[29]Mulyasa, Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 94-96.

b) Sehat jasmani dan rohani

c) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

d) Bertanggung jawab

e) Berjiwa nasional.[30]

d. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja guru adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang guru di lembaga pendidikan atau madrasah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhannya.[31]

Kinerja guru berkaitan dengan proses belajar mengajar, yaitu kesanggupan atau kecakapan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru bekerja dimulai dengan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tidak lanjut agar mencapai tujuan pembelajaran. Aspek penting yang dapat dinilai dan dilihat sebagai acuan untuk membuat indikator dari kinerja

[30] M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 139.

[31] Jasmani dan Syaiful Mustofa, Supervisi Pendidikan, 156.

guru adalah: 1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, tahap ini menilai apakah guru mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran secara sistematis dan terukur, yang sesuai dengan kurikulum, kondisi sekolah, dan kebutuhan peserta didik, sehingga rencana tersebut mampu mengakselerasi tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. 2) pelaksanaan proses pembelajaran, proses penyampaian materi pembelajaran guru di kelas identik tiga isu utama yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu berkenaan dengan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode pembelajaran. 3) evaluasi/ penilaian pembelajaran, penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan evaluasi yang ditujukan bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan peserta didik.[32]

Seorang guru dapat dikatakan berkinerja tinggi adalah yang dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan efektif dan ia mempunyai motivasi tinggi, yang dapat dilihat dari

[32]Evis Karwati dan Donni Juni Priansa, Manajemen Kelas, 66-67.

dampak pengajaran yang diperoleh siswa. Artinya guru yang berkinerja tinggi adalah guru yang dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan efektif.[33]

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya. Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pernyataan ini mengandung tiga pengertian: (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu (2) motivasi ditandai oleh adanya rasa atau feeling, afeksi seseorang (3) motivasi dirangsang karena adanya tujuan.[34]

[33]Popi Septian, Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa (Bandung: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), 64.

[34]Didin Kurniadin dan Imam Machali, Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 332.

Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku. Motivasi merupakan proses psikis yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Motivasi berasal dari dalam diri maupun luar diri seseorang.[35]

Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik.[36]

Indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar seperti rasa ingin tahu dalam pembelajaran serta suasana hati.

[35] Husaini Usman, Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 223.

[36] Iskandar, Psikologi, 181.

2) Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar seperti antusias dalam pembelajaran, berusaha keras dan tidak mudah menyerah
3) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan seperti keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan sikap untuk berhasil.
4) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar seperti adanya pemberian hadiah dan hukuman.
5) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya. [37]

b. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi itu meliputi berikut ini:

1) Mendorong timbulnya kelakukan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artinya ia berfungsi mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[38]

[37]Ibid., 184.

c. Macam-macam Motivasi

Macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a) Motif-motif bawaan

Adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja , dorongan untuk beristirahat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.[39]

b) Motif-motif yang dipelajari

Adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar, dorongan untuk mengajar. Motif-motif ini seringkali diisyaratkan secara sosial.[40]

2) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik

---

[38] Oemar Malik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 161.

[39] Sardiman, Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2009), 86.

[40]Ibid.

adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan.[41]

b) Motivasi ekstrinsik

adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Sebagai contoh seorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Tetapi dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting.[42]

d. Macam-macam Motivasi di Sekolah

Guru dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar murid-murid giat belajar, yaitu sebagai berikut:

1) Memberi angka

[41]Ibid., 89-90.
[42]Ibid., 90-91.

2) Hadiah

3) Saingan

4) Hasrat untuk belajar

5) Sering memberi ulangan

6) Kerja sama

7) Pujian

8) Suasana yang menyenangkan[43]

Selain di atas yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dengan:

a) Guru mengusahakan selalu ada yang baru ketika melakukan pembelajaran di kelas

b) Guru melibatkan siswa secara aktif

c) Guru dalam mengajar tidak menggunakan prosedur yang menekan.[44]

e. Pengertian Belajar

Menurut Morgan dalam buku yang dikutip M. Ngalim Purwanto belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[45]

---

[43] Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara), 78-82.

[44]Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 349-350.

[45]M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 84.

Selain itu belajar merupakan perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian.[46]

Dari definisi yang dikemukakan di atas, maka dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu:

1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik.
2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.[47]

Jadi yang dimaksud dengan belajar adalah bukan tingkah laku yang nampak, tetapi adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru.[48]

[46]Ibid.
[47]Ibid., 84-85.
[48]Ibid., 85.

f. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya adalah:

1) Faktor individual, artinya faktor yang ada pada diri organisme/di dalam individu itu sendiri.
2) Faktor sosial, artinya faktor yang ada di luar individu.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan alam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.[49]

g. Pengertian Siswa

Adalah individu yang akan mengalami tingkah laku tertentu dan sekaligus subyek yang memperhatikan. Maka seorang pendidik perlu mengenal jenis dan tingkat kebutuhan siswanya untuk usaha memberikan motivasi.[50]

Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian

[49]Ibid., 102.

[50] Tabrani Rusyan, et al., Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 103.

ingin mencapainya secara optimal. siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa/anak didik.[51]

h. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. [52]

3. Pengaruh Kinerja Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa

Menurut Robins dalam buku yang dikutip Popi Sepiatin kinerja merupakan unjuk kerja seseorang yang didasari oleh kompetensi, adanya motivasi dan peluang untuk melaksanakan kerja tingkat tinggi, artinya jika guru memiliki kinerja yang tinggi maka akan berdampak dalam pengajaran yang diperoleh siswa.[53]

Menurut Hasibuan dalam buku yang dikutip Jasmani dan Syaiful Mustofa yang mempengaruhi kinerja seseorang dapat berasal dari diri sendiri, seperti motivasi, keterampilan, dan juga pendidikan.[54]

[51] Sardiman, Interaksi & Motivasi, 111.
[52] Iskandar, Psikologi, 181.
[53] Popi Sepiatin, Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa, 63-44.
[54] Jasmani dan Syaiful Mustofa, Supervisi Pendidikan, 160.

Selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor pembelajaran. Dari faktor proses pembelajaran meliputi kinerja guru, sikap dan motivasi belajar siswa. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan menumbuhkan sikap positif, dan meningkatkan belajar bagi para siswanya.[55]

Maka dari itu guru memegang peranan yang sangat penting dan menentukan dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Dengan demikian kinerja guru harus ditingkatkan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya.[56]

Karena dalam proses belajar mengajar siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari seorang pengajar.[57]

B. Telaah Pustaka Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Listiawati Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2012 dengan judul "Studi Korelasi Pengalaman Mengajar

[55]S. Eko Putro Widoyoko, "Analisis Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa," A-Rinawati Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2012, 5.

[56] Jasmani dan Syaiful Mustofa, Supervisi Pendidikan, 155.

[57]Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) 70.

Guru terhadap Kinerja Guru di SDN 2 Ronowijayan Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012.

Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pengalaman mengajar guru di SDN 2 Ronowijayan Siman Ponorogo Tahun Pelajaram 2011/2012. 2) Bagaimana kinerja guru di SDN 2 Ronowijayan Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012. 3). Adakah korelasi yan signifikan antara pengalaman mengajar guru terhadap kinerja guru di SDN 2 Ronowijayan Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012.

Dari uraian data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Pengalaman mengajar di SDN 2 Ronowijayan adalah cukup. Hal ini diketahui dari hasil analisis penelitian yang menunjukkan presentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 60% (6 orang guru), sedangkan 20% (2 orang guru) dalam kategori kurang. 2) Kinerja guru di SDN 2 Ronowijayan adalah cukup. Hal ini diketahui dari hasil analisis penelitian yang menunjukkan presentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 70% (7 orang guru), sedangkan 20% (2 orang guru) dalam kategori baik, dan 10% (1 orang guru) dalam kategori kurang. 3) ada korelasi yang signifikan antara pengalaman

mengajar guru terhadap kinerja guru di SDN 2 Ronowijayan Siman Ponorogo, dengan koefisien korelasi sebesar 0,779.[58]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vinani Khayatul Khusna Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2016 dengan judul "Korelasi Gaya Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Kradinan 02 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dari uraian data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Gaya Belajar

Berdasarkan pada tabel analisis kategori gaya belajar peserta didik kelas IV SDN Kradinan 02 Dolopo adalah 1) gaya belajar Visual (62,50%) terdapat 15 responden, 2) gaya belajar Auditori (20,83%) terdapat 5 responden, 3) gaya belajar Kinestetik (16,67%) terdapat 4 responden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya belajar sebagian besar peserta didik kelas IV SDN Kradinan 02 Dolopo adalah Gaya Belajar Visual (62,50%).

b. Motivasi Belajar

[58]Endang Listiawati, Studi Korelasi Pengalaman Mengajar Guru terhadap Kinerja Guru di SDN 2 Ronowijayan Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/ 2012, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2012).

Berdasarkan pada tabel analisis kategori motivasi belajar siswa kelas IV SDN Kradinan 02 Dolopo adalah: 1) berkategori tinggi (20,83%) terdapat 5 responden, 2) berkategori sedang (54,17%) terdapat 13 responden, 3) berkategori rendah (25%) terdapat 6 responden. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar sebagian besar siswa kelas IV SDN Kradinan 02 Dolopo adalah sedang (54,17%).[59]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Susanti Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2009 dengan judul "Studi Korelasi Kinerja Guru PAI terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa-Siswi Kelas X Tahun Pelajaran 2015/2016.

   Dari uraian data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

   a. Kinerja guru Pendidikan Agama Islam (Rob Norris) SMAN 1 Ngrayun adalah kurang. Hal ini terbukti prosentase kinerja guru PAI (Rob Norris) 21,28% kategori baik, 53,19% kategori cukup, kategori 25,53% kurang.

[59]Vinani Khayatul Khusna, Korelasi Gaya Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Kradinan 02 Dolopo Madiun, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2016).

b. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa-siswi kelas X SMAN 1 Ngrayun baik sebesar 40,43%, sedang sebesar 21,28%, kurang sebesar 36,17%.

c. Ada korelasi positif yang siginifikan antara kinerja guru Pendidikan Agama Islam (Rob Norris) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa kelas X SMAN 1 Ngrayun tahun ajaran 2008/ 2009.

Berarti ada korelasi positif yang signifikan tentang kinerja guru PAI dengan hasil belajar PAI siswa-siswi kelas X SMAN 1 Ngrayun tahun pelajaran 2008-2009.[60]

Penelitian di atas merupakan penelitian kuantitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang adalah peneliti terdahulu membahas tentang korelasi mengajar guru dengan kinerja guru, gaya belajar dengan motivasi belajar siswa dan korelasi kinerja guru PAI dengan prestasi belajar PAI siswa dan peneliti sekarang membahas tentang pengaruh kinerja guru dengan motivasi belajar siswa.

[60]Rina Susanti, Studi Korelasi Kinerja Guru PAI terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa-Siswi Kelas X SMAN 1 NgrayunTahun Pelajaran 2008-2009, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2009).

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka dapat dikembangkan kerangka berfikir dimana kinerja guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. jika kinerja guru tinggi, maka motivasi belajar siswa tinggi.
2. Jika kinerja guru rendah, maka motivasi belajar siswa juga rendah.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana perumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dijawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.[61]

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh antara kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa kelas III B MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2016-2017.

[61] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods) (Bandung: Alfabeta, 2013), 99.

Ho: Tidak ada pengaruh antara kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa kelas III B MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2016-2017.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Bagian yang paling utama di dalam membuat suatu penelitian adalah bagaimana membuat rencana (rancangan penelitian). Dalam rancangan ini peneliti menggali sejumlah fakta-fakta yang ada di MI Ma'arif Patihan Wetan dengan teknik pengumpulan data berupa angket, dengan menyebar lembaran pertanyaan yang akan diisi oleh siswa-siswi kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan.

Setelah data terkumpul maka data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Adapun teknik analisis data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka-angka yang bisa diperoleh dari hasil penjumlahan (menghitung) atau bisa juga dengan hasil pengukuran sehingga dapat diketahui ada tidaknya pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2016-2017.

Dalam rancangan penelitian ini peneliti menghubungkan dua variabel independen (yang mempengaruhi) berupa variabel X yaitu kinerja guru. Sedangkan variabel dependen (yang dipengaruhi) berupa variabel Y yaitu motivasi belajar siswa.

Pada taraf uji signifikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 1%, maksudnya hasil yang diperoleh itu dianggap mempunyai kesalahan hitung sebesar 5% atau 1%, jadi nilai dianggap benar.[62]

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[63]

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi di MI Ma'arif Patihan Wetan Babadan Ponorogo dengan jumlah 11 kelas.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

---

[62] Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi 2015 (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 106.

[63] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, 119.

Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).[64]

Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi yang digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.[65]

Jadi yang menjadi sampel dan selanjutnya jadi responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo yaitu sama dengan jumlah populasi yaitu 28 siswa di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016-2017.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

---

[64]Ibid., 120.
[65] Sugiyono, StatistikaUntukPenelitian (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

1) Data tentang kinerja guru kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.
2) Data tentang motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Adapun kisi-kisi pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	No. Soal Angket Uji Coba	No. Soal Angket Penelitian
PENGARUH KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS III B DI MI MA'ARIF PATIHAN WETAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016-2017.	X= Kinerja Guru	1. Penyusunan RPP		
		a. Sesuai dengan kurikulum	1,2	1,2
		b. Sesuai dengan kondisi sekolah	3	3
		c. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik	4,5	4,5
		2.PelaksanaanProses Pembelajaran		
		a. Pengelolaan kelas	6,7	6,7
		b.Penggunaan media dan sumber belajar	8,9,10,11	8,9,10,11
		c.Penggunaan metode/strategi pembelajaran	12,13,14,15, 16	12,13,14
		3.Evaluasi/ Penilaian Pembelajaran		
		a. Penyusunan alat-	17,18	15

		alat evaluasi b. Pengoalahan hasil evaluasi	19,20	16
	Y= Motivasi Belajar Siswa	1. Motivasi Intrinsik a. Rasa ingin tahu b. Antusias dalam pembelajaran c.Berusaha keras dan tidak mudah menyerah d. Sikap untuk berhasil e. Suasana hati f. Keinginan untuk mendapatkan sesuatu 2.MotivasiEkstrinsik a. Lingkungan keluarga b.Lingkungan sekolah c. Teman sebaya d. Hadiah e. Hukuman	1 2,3 4,5 6,7 8 9,10 11,12,13,14 15,16 17,18 19 20	1 2,3 4,5 6 7 8 9,10 11 12 13 14

Sebelum melakukan proses analisis data perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Adapun uji validitas dan reliabilitas instrumen yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas dinyatakan berdasarkan hasil penalaran. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut dirancang dengan baik dan mengikuti teori dan ketentuan yang ada, artinya apablia instrumen sudah disusun berdasarkan teori penyusunan instrumen atau instrumen disusun mengikuti ketentuan yang ada, maka secara logis sudah valid. [66]

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi product moment, yaitu salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel, teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson.

Rumus: $r^{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)((n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$

Keterangan:

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi Product Moment

ΣX = Jumlah seluruh nilai X

ΣY = Jumlah seluruh nilai Y

[66] Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012), 81.

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y[67]

Setelah nilai koefisien korelasi r_{xy} diketahui maka selanjutnya untuk mengetahui valid atau tidaknya, menghitung nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas (db) = n-2. Diketahui jumlah responden yang dilibatkan dalam uji validitas adalah 28 siswa, sehingga pada db = 28-2 = 26. Dengan db sebesar 26, pada tabel nilai product moment diperoleh "r" tabel pada taraf signifikasi 5% sebesar 0,374. Jadi kalau korelasi antara butir skor total kurang dari 0,374 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid atau drop.

Hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel kinerja guru dan motivasi belajar siswa dapat disimpulkan:

Tabel 3.2 Rekapitulasi Uji Validitas Soal Instrumen Kinerja Guru

Variabel	No. item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
kinerja Guru (X)	1	0,45195	0.374	Valid
	2	0,4242	0.374	Valid
	3	0,75357	0.374	Valid
	4	0,39103	0.374	Valid
	5	0,60962	0.374	Valid
	6	0,3894	0.374	Valid
	7	0,452407	0.374	Valid
	8	0,57027	0.374	Valid
	9	0,43916	0.374	Valid

[67] Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi 2015, 107.

	10	0,43474	0.374	Valid
	11	0,42576	0.374	Valid
	12	0,26916	0.374	Drop
	13	0,38464	0.374	Valid
	14	0,2789	0.374	Drop
	15	0,58304	0.374	Valid
	16	0,37884	0.374	Valid
	17	0,3106	0.374	Drop
	18	0,40015	0.374	Valid
	19	0,10736	0.374	Drop
	20	0,37533	0.374	Valid

Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Soal Instrumen Motivasi Belajar Siswa

Variabel	No. item	"r"hitung	"r"tabel	Keterangan
motivasi belajar siswa (Y)	1	0,50207	0.374	Valid
	2	0,61687	0.374	Valid
	3	0,61477	0.374	Valid
	4	0,57265	0.374	Valid
	5	0,65726	0.374	Valid
	6	0,32923	0.374	Drop
	7	0,50264	0.374	Valid
	8	0,62521	0.374	Valid
	9	0,60366	0.374	Valid
	10	0,10101	0.374	Drop
	11	0,38816	0.374	Valid
	12	0,42246	0.374	Valid
	13	0,1633	0.374	Drop
	14	0,35564	0.374	Drop
	15	0,40833	0.374	Valid
	16	0,30087	0.374	Drop
	17	0,43561	0.374	Valid
	18	0,24657	0.374	Drop
	19	0,45585	0.374	Valid
	20	0,42023	0.374	Valid

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 28 responden dengan menggunakan 20 item instrumen. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen variabel kinerja guru ada 20 butir soal terdapat 16 soal (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 18, 20) yang dinyatakan valid. Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel kinerja guru (X) secara terperinci dapat dilihat di lampiran 5. Sedangkan untuk hasil perhitungan validitas item instrumen variabel motivasi belajar siswa ada 20 butir soal terdapat 14 butir soal (1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 15, 17, 19, 20) yang dinyatakan valid. Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel motivasi belajar siswa (Y) secara terperinci dapat dilihat di lampiran 6.

2. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.[68]

Rumus: $r^i = \frac{2r_b}{1+r_b}$

Di mana:

[68] Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan, 85.

r^i= Reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b= Korelasi product moment antara belahan pertama dan belahan kedua.[69]

Dari hasil uji reliabilitas diatas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas kinerja guru sebesar 0,5194491 atau 0,519 (dibulatkan), motivasi belajar siswa sebesar 0,694962843 atau 0,695 (dibulatkan) kemudian dikonsultasikan dengan "r" product moment dengan dk = n-2= 28-2= 26, taraf signifikan 5% diperoleh r_{tabel} = 0,374 karena "r" hitung kinerja guru >dari "r" tabel, yaitu 0,519 > 0,374 dan "r" hitung motivasi belajar siswa>dari "r" tabel, yaitu 0,695 > 0,374 maka instrumen reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Untuk mengetahui hasil uji reliabilitas variabel kinerja guru (X) dapat dilihat pada lampiran 9 dan hasil uji reliabilitas variabel motivasi belajar siswa (Y) dapat dilihat pada lampiran 12.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden pada suatu

[69] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatitf dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 185-186.

seminar, diskusi di jalan. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumberprimer dan sumbersekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsungmemberikan data kepada pengumpul data, dan data sumber sekunder merupakan sumber yang tidaklangsungmemberikan data kepada pengumpul data.Selanjutnya bila dilihat dari segi caraatau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan sebagai berikut:[70]

1. Angket

   Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[71]

   Kuesioner atau angket berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternaltif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.[72]

[70]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, 187.
[71]Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 199.
[72]Ibid.,199-201.

Dengan menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert, yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, makavariabelyang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif dan sangat negatif antara lain:[73]

Gradasi positif		Gradasi negatif	
Selalu (SL)	:4	Selalu (SL)	:1
Sering (SR)	:3	Sering (SR)	:2
Kadang-kadang (KD)	:2	Kadang-kadang (KD)	:3
Tidak pernah (TP)	:1	Tidak pernah (TP)	:4

Dalam perencanaan penelitian item-item pertanyaan atau pernyataan pada umumnya telah dikelompokkan menurut variabel penelitian. Untuk menskor skala kategori likert, jawaban diberi bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4, 3, 2, 1.[74]

2. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode

[73]Ibid., 134-135.
[74]Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 146-147.

dokumentasi ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan maka sumber datanya masih tetap, belum berubah.[75]

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan untuk mencari jawaban rumusan masalah ke-1 dan ke-2 dengan mencari mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Mean: Mx= $\frac{\Sigma fx}{n}$ dan My= $\frac{\Sigma fy}{n}$

Keterangan:

Mx dan My = mean yang dicari

ΣMx atau ΣMy = jumlah dari hasil perkalian antara titik tengah, buat sendiri dengan frekuensi dari masing-masing interval.

n = jumlah data.[76]

Langkah-langkah:

1. Kalikan masing-masing skor dengan frekuensi
2. Jumlahkan hasil langkah 1
3. Hasil langkah 2 dibagi jumlah data(n).

Rumus Standar Deviasi: SDx= $\sqrt{\frac{\Sigma f(x')^2}{n}} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)$ 2 dan

[75] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

[76] Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi 2015, 51.

$$SDy= \sqrt{\frac{\Sigma f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum f y'}{n}\right)^2}$$

Keterangan: SD = Standar deviasi

Σfx' dan Σfy'= jumlah dari hasil perkalian frekuensi dengan deviasi

n = jumlah data

langkah-langkah:

a. Buatlah tabel distribusi frekuensi
b. Tentukan nilai x'/y'
c. Kalikan x'/y'
d. Kalikan f dengan (x'^2/y'^2)
e. Masing-masing kolom 4 sampai dengan 6 dijumlah kebawah dan hasilnya di masukkan rumus standar deviasi.[77]

Untuk mencari prosentase rumusnya adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: f = frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = angka prosentase[78]

[77]Ibid., 94.

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi kemudian dibuat pengelompokkan dengan rumus M+1 SD untuk kategori ranking atas/kategori tinggi dan M-1 SD untuk kategori ranking bawah/kategori rendah, sedangkan untuk kategori tengah/kategori sedang berada diantara kedua rumus tersebut.[79]

Sebelum melakukan penghitungan untuk mengetahui pengaruh dari kinerja guru dengan motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan, maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel yang diteliti itu normal atau tidak.

Untuk mencari jawaban rumusan masalah ke-3 maka menggunakan rumus uji regresi linier sederhana.

$$y = \beta_0 + \hat{\beta}_1 x_1 + \varepsilon \ (model\ untuk\ populasi)$$

$$\hat{y} = \hat{y} = b_0 + b_1 x \ (model\ untuk\ sampel)$$

Langkah-langkah:

1. Mencari nilai $\hat{\beta}_0$ dan $\hat{\beta}_1$

   Yaitu: $\hat{\beta}_1 = \sum xy - n.\bar{x}.\bar{y}$

   $\hat{\beta}_0 = \bar{y} + \hat{\beta}_1 \bar{x}$[80]

[78]Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 43.

[79]Ibid.,176.

[80]Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan, 121.

Keterangan:

n = jumlah data observasi/pengamatan

y = variabel terikat/dependen

x = variabel bebas/independen

$\bar{x}$ = mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel x

$\bar{y}$ = mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel y

β_1= kemiringan garis lurus populasi

β_0= titik potong populasi

2. Menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel Anova (Analysis of variance) untuk menguji signifikasi pengaruh Variabel x terhadap Variabel y.

Tabel 3.4

Anova (Analysis of Variance)

Sumber variasi	**Degreef freedom (df)**	**Sum of squre (ss)**	**Mean Square (MS)**
Regresi	1	SS Regresi (SS) $\beta_0 = \sum y + \beta_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	MSR = $\frac{SSR}{db}$
Eror	n-2	SS Eror (SSE)	MS Eror (MSE)

		$\sum y^2 - (\beta_0 \sum y + \beta_1 \sum xy)$	MSE = $\frac{SSE}{db}$
Total	n-1	SS Total (SST) SST = $\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Dari perolehan hasil tabel Anova, kemudian di statistik uji dengan rumus:

$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$

$F_{tabel} = F_{\alpha}(1;_{n}\text{-}2)$

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$[81]

3. Menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Dimana:

R2= koefisien determinasi/proporsi keragaman/variabilitas total disekitar nilai tengah $\bar{y}$ yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinayatkan dalam persen).[82]

[81]Ibid., 126-127.
[82]Ibid., 130.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis MI Ma'arif Patihan Wetan

Mi Ma'arif Patihan Wetan terletak di Jl. Parang Menang Gg IV Desa/Kelurahan Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Mi Ma'arif Patihan Wetan berdekatan dengan SD Patihan Wetan.

2. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Patihan Wetan

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patihan Wetan semula merupakan lembaga pendidikan non formal yakni Madrsah Diniyah. Seiring dengan perkembangan zaman dan antusias masyarakat, tahun 1960 status Madrasah diniyah diubah oleh Kementerian Agama RI menjadi Madrasah Campuran yaitu perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang diberi nama Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Pada tahun 1962 status Madrasah Wajib Belajar (MWB) diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Patihan Wetan. Madrasah Ibtidaiyah ini berada dibawah naungan Badan Otonom (BANOM) NU. Hal ini mendapatkan respon serta sambutan yang baik dari masyarakat

lingkungan Kelurahan Patihan Wetan maupun dari luar kelurahan Patihan Wetan.

Pada tahun 1978 madrasah mendapat piagam dari Departemen Agama RI dengan piagam No. L.M/3/2. 11/A/1978tertanggal 1 Desember 1978. Dengan piagam tersebut Madrasah diberikan hak mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Pada tahun 2008 telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B.Pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai work shop,pelatihan ,pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (Learning Asisten Program for Islamic School) dari Negara Australia yang di wilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Pada tahun 2007 pula MI Ma'arif Patihan mendapat bantuan dari Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Asian Development Bank (ADB) dan mendapatkan bantuan dana sebesar Rp. 467.664.500,- dicairkan bertahab selama 3 tahun.

Adapun Kepala Madrasah yang pernah menjabat dan berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan MI Ma'arif Patihan Wetan mulai dari awal sampai sekarang adalah sebagai berikut:

a. Tahun 1954-1960 di kepalai oleh Bapak H. Sofwan
b. Tahun 1960-1965 dikepalai oleh Bapak Hadi Sutrisno

c. Tahun 1965-1970 dikepalai oleh Bapak H. Romlan

d. Tahun 1970-1975 dikepalai oleh Bapak Rukani

e. Tahun 1975-1977 dikepalai oleh Bapak Rohmad,S.Ag

f. Tahun 1977-2003 dikepalai oleh Bapak H. Romlan

g. Tahun 2003-2008 dikepalai oleh Ibu Hj. Surjati,A.Ma

h. Tahun 2008-sekarang dikepalai oleh Bapak Drs. Sadikin

3. Visi dan Misi MI Ma'arif Patihan Wetan

a. Visi

Visi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Patihan Wetan adalah unggul prestasi berimtaq beriptek dengan berwawasan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Indikator visi MI Ma'arif Patihan Wetan:

1) Unggul dalam pembinaan agama
2) Unggul dalam proses pembelajaran
3) Unggul dalam prestasi
4) Unggul dalam sumber daya manusia
5) Unggul dalam sarana dan prasarana
6) Unggul dalam mendapatkan kepercayaan Masyarakat
7) Unggul dalam disiplin dan percaya diri
8) Unggul dalam penanaman konsep ahlussunah wal jamaah

b. Misi

1) Menciptakan suasana madrasah yang Islami
2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal dengan prestasi yang dimiliki
3) Memaksimalkan hasil prestasi akademik siswa
4) Meningkatkan potensi yang dimiliki madrasah dalam berbagai bidang
5) Meningkatkan kwalitas dan kwantitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan yang ideal
6) Menjalin kerja sama antar stakeholder untuk pemberdayaan dan peran serta masyarakat
7) Menanamkan sikap keteladanan siswa dalam bermasyarakat
8) Menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

c. Tujuan

Madrasah berusaha dapat :

1) Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.

2) Mengembangkan Silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
3) Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
4) Mengoptimalkan proses pembelajaran PAKEM
5) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKG, MGMP, PTBK,PTK, lomba-lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri, Deman Driven dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
6) Meningkatkan skor UN minimal rata – rata 1,5 dari standart yang ada
7) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran dengan IT serta mengedepankan skala prioritas.
8) Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka.
9) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
10) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
11) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan

12) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat – surat pendek/ Al- Qur'an dan pengajian keagamaan.
13) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang atasnya
14) Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya
15) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

B. Deskripsi Data

1. Gambaran Analisis Data Mengenai Kinerja Guru MI Ma'arif Patihan Wetan

Deskripsi data yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil penskoran angket yang disebarkan kepada siswa sesuai kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Skor jawaban angket kinerja guru dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Prosentase Kinerja Guru MI Ma'arif Patihan Wetan

X	F	Prosentase
55	1	3,57
53	2	7,14
52	1	3,57
51	1	3,57
50	1	3,57
49	1	3,57
48	1	3,57
47	2	7,14
46	2	7,14
45	2	7,14
44	2	7,14
43	2	7,14
42	2	7,14
41	2	7,14
40	2	7,14
39	1	3,57
36	1	3,57
34	2	7,14
	28	**99,96%**

Secara terperinci penskoran jawaban angket dari seluruh responden dapat dilihat dalam lampiran 13**.**

2. Gambaran Analisis Data Mengenai Motivasi Belajar Siswa MI Ma'arif Patihan Wetan

Untuk memperoleh data tentang motivasi belajar siswa-siswi kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan, peneliti menyebarkan angket kepada

responden 28 peserta didik). Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Selanjutnya, skor jawaban angket motivasi belajar siswa MI Ma'arif Patihan Wetan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Prosentase Motivasi Belajar Siswa MI Ma'arif Patihan Wetan

Y	F	Prosentase
52	3	10,71
49	2	7,14
48	3	10,71
46	2	7,14
45	3	10,71
43	1	3,57
42	1	3,57
41	2	7,14
40	1	3,57
39	2	7,14
38	1	3,57
37	2	7,14
36	1	3,57
35	1	3,57
34	2	7,14
32	1	3,57
	28	**99,96%**

Secara terperinci penskoran jawaban angket dari seluruh responden dapat dilihat pada lampiran 14.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Setelah angket penelitian terisi, maka selanjutnya data ditabulasikan dan dilakukan penyekoran.

1. Kinerja Guru Kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan

Untuk memperoleh data tentang kinerja guru di MI Ma'arif Patihan Wetan tahun pelajaran 2016-2017, peneliti menggunakan teknik angket yang disebarkan kepada 28 siswa-siswi kelas III B. Setelah dilakukan penyekoran, untuk menentukan kategori kinerja guru baik, cukup, dan kurang dengan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari rata-rata (mean) dari variabel X

$$Mx = \frac{\Sigma fx}{n} = \frac{1250}{28} = 44{,}64285714$$

b. Mencari standar deviasi dari variabel X

$$SDx = \sqrt{\frac{\Sigma f(x')^2}{n}} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)2$$

$$= \sqrt{\frac{1047}{28}} - \left(\frac{25}{28}\right)2$$

$$= \sqrt{37{,}39285714 - (0{,}892857142)^2}$$

$$= \sqrt{37{,}39285714 - 0{,}797193877}$$

$$= \sqrt{36{,}59566327}$$

= 6,049434954 dibulatkan menjadi 6,049.

Untuk perincian perhitungan mean dan standar deviasi variabel kinerja guru dapat dilihat di lampiran 15 dan 16.

c. Menentukan kategori kinerja guru baik, cukup dan kurang dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

1) Skor lebih dari Mx+1. SD adalah kategori kinerja guru baik.
2) Skor lebih dari Mx–1. SD adalah kategori kinerja guru kurang.
3) Skor antara Mx-1. SD sampai dengan Mx+1. SD adalah kategori kinerja guru cukup.

Mx + 1. SD = 44,64285714 + 1 x 6,049434954

= 44,64285714 + 6,049434954

= 50,69229209 dibulatkan menjadi 51.

Mx – 1. SD = 44,64285714 – 1 x 6,049434954

= 44,64285714 - 6,049434954

= 38,59342219 dibulatkan menjadi 39.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 51 dikategorikan kinerja guru baik, sedangkan skor kurang dari 39 dikategorikan kurang dan skor antara 51–39 dikategorikan cukup.

Tabel 4.3

Kategorisasi Kinerja Guru

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	51 ke atas	4	14,28%	Baik
2.	Antara 51-39	21	75%	Cukup
3.	39 ke bawah	3	10,71%	Kurang
Jumlah		**28**	**99,99%**	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kinerja guru di MI Ma'arif Patihan Wetan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 4 responden (14,28%) dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 21 responden (75%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 3 responden (10,71%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja guru di MI Ma'arif Patihan Wetan adalah cukup.

2. Motivasi Belajar Siswa Kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan

Untuk memperoleh data tentang motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Patihan Wetan tahun pelajaran 2016-2017, peneliti menggunakan teknik angket yang disebarkan kepada 28 siswa-siswi kelas III B. Setelah dilakukan penyekoran, untuk menentukan kategori motivasi belajar siswa baik, cukup, dan kurang dengan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari rata-rata (mean) dari variabel Y

$$My = \frac{\Sigma fy}{n} = \frac{1193}{28} = 42{,}60714286$$

b. Mencari standar deviasi dari variabel Y

$$SDy = \sqrt{\frac{\Sigma f(y')^2}{n}} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right) 2$$

$$= \sqrt{\frac{697}{28}} - \left(\frac{47}{28}\right) 2$$

$= \sqrt{24{,}89285714 - (1{,}678571429)^2}$

$= \sqrt{24{,}89285714 - 2{,}817602041}$

$= \sqrt{22{,}0752551}$

= 4,698431132 dibulatkan menjadi 4,698.

Untuk perincian perhitungan mean dan standar deviasi variabel motivasi belajar siswa dapat dilihat di lampiran 17 dan 18.

c. Menentukan kategori motivasi belajar siswa baik, cukup dan kurang dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

1) Skor lebih dari My+1. SD adalah kategori motivasi belajar siswa baik.
2) Skor lebih dari My–1. SD adalah kategori motivasi belajar siswa kurang.
3) Skor antara My-1. SD sampai dengan My+1. SD adalah kategori motivasi belajar siswa cukup.

My+1. SD = 42,60714286+1x 4,698431132

= 42,60714286+ 4,698431132

= 47,30557399 dibulatkan menjadi 47.

My–1. SD = 42,60714286 – 1 x 4,698431132

= 42,60714286- 4,698431132

= 37,90871173dibulatkan menjadi 38.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 47 dikategorikan motivasi belajar siswa baik, sedangkan skor kurang dari 38 dikategorikan kurang dan skor antara 47–38 dikategorikan cukup.

Tabel 4.4

Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	47 ke atas	8	28,57%	Baik
2.	Antara 47-38	13	46,42%	Cukup
3.	38 ke bawah	7	25%	Kurang
Jumlah		**28**	**99,99%**	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan motivasi belajar siswa MI Ma'arif Patihan Wetan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 8 responden (28,57%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 13 responden (46,42%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 7 responden (25%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Patihan Wetan adalah cukup.

3. Uji Normalitas

Ada beberapa rumus yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, yakni dengan Uji Kalmogorov-Smirnov, Lillifors, dan Uji Chi Square.[83]Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Lillifors. Kemudian untuk hasil uji normalitas variabel kinerja guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Tabel Perhitungan Uji Normalitas Variabel X

X	F	fkb	f/n	fkb/n	Z	P≤Z	L
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**
55	1	28	0.035714	1	1.712061	0.9564	0.0436
53	2	27	0.071429	0.964286	1.381451	0.9161	0.048186
52	1	25	0.035714	0.892857	1.216147	0.8888	0.004057
51	1	23	0.035714	0.821429	1.050842	0.8531	-0.03167
50	1	23	0.035714	0.821429	0.885537	0.8133	0.008129
49	1	22	0.035714	0.785714	0.720233	0.7642	0.021514
48	1	21	0.035714	0.75	0.554928	0.7088	0.0412
47	2	20	0.071429	0.714286	0.389623	0.6517	**0.062586**
46	2	18	0.071429	0.642857	0.224318	0.5871	0.055757
45	2	16	0.071429	0.571429	0.059014	0.5249	0.046529
44	2	14	0.071429	0.5	-0.10629	0.4562	0.0438
43	2	12	0.071429	0.428571	-0.2716	0.3936	0.034971
42	2	10	0.071429	0.357143	-0.4369	0.33	0.027143
41	2	8	0.071429	0.285714	-0.6022	0.2743	0.011414
40	2	6	0.071429	0.214286	-0.76751	0.2206	-0.00631
39	1	4	0.035714	0.142857	-0.93281	0.1762	-0.03334
36	1	3	0.035714	0.107143	-1.42873	0.0764	0.030743
34	2	2	0.071429	0.071429	-1.75934	0.0392	0.032229
	28						

[83]Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi 2015, 204.

Sedangkan untuk hasil uji normalitas variabel motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Tabel Perhitungan Uji Normalitas Variabel Y

Y	f	Fkb	f/n	fkb/n	Z	P≤Z	L
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**
52	3	28	0.107143	1	1.999178	0.9772	0.0228
49	2	25	0.071429	0.892857	1.360667	0.9147	-0.02184
48	3	23	0.107143	0.821429	1.14783	0.8749	-0.05347
46	2	20	0.071429	0.714286	0.722156	0.7642	-0.04991
45	3	18	0.107143	0.642857	0.509319	0.695	-0.05214
43	1	15	0.035714	0.535714	0.083645	0.5319	0.003814
42	1	14	0.035714	0.5	-0.12919	0.4483	0.0517
41	2	13	0.071429	0.464286	-0.34203	0.3669	0.097386
40	1	11	0.035714	0.392857	-0.55487	0.2912	0.101657
39	2	10	0.071429	0.357143	-0.7677	0.2206	**0.136543**
38	1	8	0.035714	0.285714	-0.98054	0.1635	0.122214
37	2	7	0.071429	0.25	-1.19338	0.117	0.133
36	1	5	0.035714	0.178571	-1.40621	0.0808	0.097771
35	1	4	0.035714	0.142857	-1.61905	0.0526	0.090257
34	2	3	0.071429	0.107143	-1.83189	0.0336	0.073543
32	1	1	0.035714	0.035714	-2.25756	0.0119	0.023814
	28						

Dari tabel di atas dapat diketahui harga $L_{maksimum}$ untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, dikonsultasikan pada L_{tabel} nilai kritis uji Lillifors dengan taraf signifikasi 5%.

Untuk mencari L_{tabel} diketahui n = 28, pada tabel nilai kritis uji Lillifors untuk n<30 pada taraf 0,05 yaitu dengan rumus 0,161. Jadi nilai L_{tabel} pada taraf signifikasi 5% adalah 0,161.

Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa uji normalitas variabel kinerja guru adalah $L_{maksimum}$ = 0,062586, sedangkan uji normalitas variabel motivasi belajar siswa adalah = 0,136543. Masing-masing $L_{maksimum}$ lebih kecil daripada L_{tabel} yaitu variabel kinerja guru

0,062586<0,161, sedangkan variabel motivasi belajar siswa

0,136543< 0,161.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lillifors

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{maksimum}$	L_{tabel}	
X	28	0,062	0,161	Berdistribusi normal
Y	28	0.136	0,161	Berdistribusi normal

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y berdistribusi normal. Oleh karena itu rumus yang digunakan adalah Regresi Linier Sederhana.

4. Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2016-2017.

Untuk memperoleh data tentang pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2016-2017 maka dilakukan penelitian dengan penyebaran angket ke kelas III B. Setelah data terkumpul yaitu data mengenai kinerja guru dan motivasi belajar siswa menganalisis data, peneliti menggunakan teknik Analisis Regresi Linier Sederhana dengan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Membuat tabel perhitungan

Adapun tabel perhitungan kinerja guru dan motivasi belajar siswa secara terperinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Perhitungan Kinerja Guru dan Motivasi Belajar Siswa

$\sum X$	$\sum Y$	$\sum X.Y$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$
1250	1193	53589	56312	52292

b. Menghitung nilai $\bar{x}$

$\bar{x} = \frac{\Sigma x}{n} = \frac{1250}{28} = 44{,}64285714$

c. Menghitung nilai $\bar{y}$

$\bar{y} = \frac{\Sigma y}{n} = \frac{1193}{28} = 42{,}60718642$

d. Menghitung nilai b_1

$$b_1 = \frac{(\sum xy) - n.\bar{x}.\bar{y}}{(\sum x^2) - n.(\bar{x})^2}$$

$$= \frac{53589 - 28 \times 44{,}64285714 \times 42{,}60718642}{56312 - 28 \times (44{,}64285714)^2}$$

$$= \frac{53589 - 53258{,}92857}{56312 - 28 \times 44{,}6428517^2}$$

$$= \frac{330{,}07143}{56312 - 28 \times 1992{,}984694}$$

$$= \frac{330{,}07143}{56312 - 55803{,}57143}$$

$$= \frac{330{,}07143}{508{,}42857}$$

$= 0{,}649199217.$

e. Menghitung nilai b_0

$b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x}$

$= 42{,}60714286 - 0{,}649199217 \text{x} 44{,}64285714$

$= 42{,}60714286 – 28{,}98210794$

$= 13{,}62503492.$

f. Mendapatkan model atau persamaan regresi linier sederhan

$\hat{y} = b_0 + b_1 x$

$= 13{,}62503492 + 0{,}649199217x$

Interpretasi: Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan persamaan atau model regresi linier sederhananya adalah:

$\bar{y}$ = 13,62503492 + 0,649199217x

Dari model tersebut dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa (Y) akan meningkat apabila kinerja guru (X) ditingkatkan dan sebaliknya.

g. Setelah menemukan model persamaan regresi linier sederhana kemudian melakukan Uji signifikasi model dengan langkah sebagai berikut:

1) Menghitung SSR

$SSR = (b_0\sum y + b_1 \sum xy) - -\frac{(\sum y)^2}{28}$

$= (13{,}62503492 \text{ x } 1193 + 0{,}649199217\text{x } 53589) \; -\frac{(1193)^2}{28}$

$= (16254{,}66666 + 34789{,}93684) - \frac{1423249}{28}$

= 51044,6035 – 50830,32143

= 214,28207.

2) Menghitung SSE

$SSE = \sum y^2 - (b_0\sum y + b1\sum xy)$

= 52292 – (13,62503492 x 1193 + 0,649199217 x 53589)

= 52292 – (16254,66666 + 34789,93684)

= 52292 - 51044,6035

= 1247,3965.

3) Menghitung SST

SST = SSR + SSE

= 214,28207+1247,3965

= 1461,67857.

4) Menghitung MSR

MSR = $\frac{SSR}{df}$

= $\frac{214,28207}{1}$

= 214,28207.

5) Menghitung MSE

MSE = $\frac{SSE}{df}$

= $\frac{1247,3965}{n-2}$

= $\frac{1247,3965}{26}$

= 47,97678846.

6) Membuat tabel anova

Dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil perhitungan tabel Anova.

Tabel 4.9
Tabel Anova (Analysis of Variance)

Variance Source	**Degree Freedom (df)**	**Sum of Square (SS)**	**Mean Square (MS)**
Regression	1	SSR=214,28207	MSR=214,28207
Error	n-2=26	SSE = 1247,3965	MSE=47,97678846
Total	n-1=27	SST=1461,67857	

7) Mencari F_{hitung}

Uji Overall

Hipotesis:

Ho :$\beta 1 = 0$

Hi :$\beta 1 \neq 0$

Daerah penolakan:

$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$

$= \frac{214,28207}{47,97678846}$

= 4,466369611.

8) Mencari F_{tabel}

Untuk mencari "F" tabel diketahui n = 28, derajat bebas (db/df) dapat dicari dengan rumus db = n-nr = 28–2 = 26. Dengan melihat tabel distribusi "F" pada taraf signifikasi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel adalah sebesar 4,22.

9) Kesimpulan

Dari persamaan regresi linier sederhana di atas, maka:

$F_{hitung} > F_{tabel}$yaitu:4,47>4,22 artinya kinerja guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa MI Ma'arif Patihan Wetan.

h. Menghitung koefisien determinasi

Menghitung nilai R^2

$R^2 = \frac{SSR}{SST}$

$$= \frac{214,28207}{1461,67857}$$

$$= 0,146599994$$

$$R^2 = 14,66\%$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas, didapatkan nilai sebesar 14,66%, artinya kinerja guru kelas III B berpengaruh sebesar 14,66% terhadap motivasi belajar siswa kelas III B MI Ma'arif Patihan Wetan, dan sisanya 85,34% dipengaruhi oleh faktor yang tidak masuk dalam penelitian ini.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Berdasarkan tabel analisis data di atas, dapat diketahui bahwa kinerja guru kelas III B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 4 responden dalam kategori sedang atau cukup sebanyak 21 responden dandalam kategori rendah sebanyak 3 responden.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja guru kelas III B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo termasuk kategori sedang atau cukup dengan frekuensi sebanyak 21 responden dari 28 responden.

Berdasarkan tabel analisis data di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas III B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 8 responden dalam kategori sedang atau cukup sebanyak 13 responden dan dalam kategori rendah sebanyak 7 responden.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa kelas III B MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogotermasuk kategori sedang atau cukup dengan frekuensi sebanyak 13 responden dari 28 responden.

Setelah nilai regresi linier sederhana diketahui, untuk analisis interpretasinya diketahui n-2 adalah 28-2 = 26. Kemudian dikonsultasikan dengan tabel distribusi "F" tabel pada taraf signifikan 5%, F_{hitung}= 4,47dan F_{tabel}= 4,22 makaF_{hitung}>F_{tabel}sehingga Ho ditolak/Ha diterima.

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel}. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Ha yang berbunyi "ada pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa kelas III B MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2016-2017" diterima.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2), didapatkan kinerja guru berpengaruh (14,66%) terhadap motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Patihan Wetan, dan 85,34% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Kinerja merupakan unjuk kerja seseorang yang didasari oleh kompetensi, adanya motivasi dan peluang untuk melaksanakan kerja tingkat tinggi, artinya jika guru memiliki kinerja yang tinggi maka akan berdampak dalam pengajaran yang diperoleh siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor pembelajaran.

Dari faktor proses pembelajaran meliputi kinerja guru, sikap dan motivasi belajar siswa. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan menumbuhkan sikap positif, dan meningkatkan belajar bagi para siswanya. Sehingga guru memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Dengan demikian kinerja guru harus ditingkatkan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja guru di MI Ma'arif Patihan Wetan dapat dikatakan cukup. Hal ini diperoleh dari hasil angket siswa yang menyatakan dalam kategori baik dengan rincian 14,28% sebanyak 4 responden, dalam kategori cukup dengan rincian 75% sebanyak 21 responden dan dalam kategori kurang dengan rincian 10,71% sebanyak 3 responden.
2. Motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan dapat dikatakan cukup. Hal ini diperoleh dari hasil angket siswa yang menyatakan dalam kategori baik dengan rincian 28,57% sebanyak 8 responden, dalam kategori cukup dengan rincian 46,42% sebanyak 13 responden dan dalam kategori kurang dengan rincian 25% sebanyak 7 responden.
3. Kinerja guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas III B di MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2016-2017. Hal ini dibuktikan dari analisis bahwa dengan taraf kesalahan 5% dengan db = n-2 = 26, maka diperoleh F_{tabel} sebesar 4,22 sedangkan F_{hitung} sebesar 4,47 Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya kinerja guru berpengaruh terhadap motivasi belajar

siswa di MI Ma'arif Patihan Wetan. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2), didapatkan kinerja guru berpengaruh 14,66% terhadap motivasi belajar siswa dan 85,34% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, lebih meningkatkan kinerja dari dalam guru ketika proses pembelajaran berlangsung serta mengontrol motivasi belajar siswa/siswi yang kurang bersemangat melalui bimbingan dan pengarahan kepada siswa/siswi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi orang tua, lebih memberikan motivasi belajar kepada anak didiknya juga melalui pengawasan, bimbingan dan pengarahan.
3. Bagi siswa, lebih meningkatkan motivasi belajar dari dalam diri siswa karena motivasi belajar siswa sangat penting dan bermanfaat untuk di kehidupannya di masa depan.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Iskandar. Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). Jakarta: Referensi, 2012.

Jasmani, dkk. Supervisi Pendidikan. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Karwati, Evis. dkk. Manajemen Kelas. Bandung: Alfabeta, 2014.

Kompri. Manajemen Sekolah. Bandung: Alfabeta. 2014.

Kurniadin, Didin. Manajemen Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Malik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Mulyasa. Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Nasution. Didaktik Asas-asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

---------. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Prawira, Purwa Atmaja. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Sardiman. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2009.

Septian, Popi. Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa. Bandung: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010.

Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

---------. PengantarStatistikPendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta, 2013.

---------. Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

---------. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta, 2002.

Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Supardi. Kinerja Guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Susanto, Ahmad. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Suyono. dkk. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Rusyan, Tabrani. dkk. Pendekatan Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.

Ulum, Miftahul. Demitologi Profesi Guru. Ponorogo: StainPress, 2011.

Usman, Husaini. Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Widyaningrum, Retno. Statistika Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.

Widoyoko, Eko Putro. "Analisis Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa," dalam -Rinawati Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2013. hlm. 5.

Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS. Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012.